

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kreativitas Guru**

##### **2.1.1 Pengertian Kreativitas Guru**

Di era sekarang ini setiap pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas, karena sejatinya guru kreatif yang mampu memodifikasi dan membawakan materi pelajaran dengan menarik dan menyenangkan yang akan membuat peserta didik tertarik untuk belajar. Untuk lebih mengetahui tentang kreativitas guru, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian kreativitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas berasal dari kata kreatif, yang mengandung makna: memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Depdiknas, 2007:599).

Menurut Rogers “kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya” (Utami Munandar, 2002:48). Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi bila relasi antar individu ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.

Kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, kemampuan dalam membuat kombinasi baru, berdasarkan suatu data, informasi yang telah ada, atau unsur-unsur yang sudah dikenal sebelumnya, yaitu sebuah pengalaman dan pengetahuan yang sudah ditemui atau didapatkan

sesorang dikehidupannya baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolahnya (Ninik, 2022:637).

Berkaitan dengan hal tersebut, kreativitas juga diartikan sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen (Ngalimun, dkk, 2013:46).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Kreativitas guru merupakan kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep pembelajaran yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar. Dengan demikian, dalam mengajar seorang guru harus memiliki kreativitas agar pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan. Seperti yang kita ketahui, guru bukan hanya berdiri di depan siswa-siswi berbicara, menerangkan materi pelajaran, namun harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing yang baik

pada siswa dan juga mempunyai kreativitas yang baik. Sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran serta membuat siswa nyaman dan senang ketika diajar (Aldizar, 2016:17).

Kreativitas guru juga diartikan sebagai kemampuan guru dalam membuat kombinasi-kombinasi baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut lebih menarik dan menyenangkan, agar siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna (Rusman, 2012:18).

Pengertian kreativitas guru bukanlah menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada penggunaan hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Artinya pengertian baru itu bisa merupakan gagasan/ide atau hal yang benar-benar baru dikenal dan diketahui tetapi karena tidak terdapat keinginan untuk menggunakannya maka guru tersebut terjebak ke dalam pola-pola perilaku yang dianggap telah mapan dan menjadi rutinitas dalam konteks guru, mungkin saja seorang guru yang selama ini menjalankan proses pembelajaran menekankan segi pengajaran melalui metode/teknik ceramah sebagai satu-satunya sumber bahan atau materi pelajaran bagi siswa, bukan berarti tidak mengetahui adanya bentuk atau jenis metode/teknik pengajaran lainnya. Jadi dalam hal ini, terdapat tuntutan agar guru mulai mengurangi atau meninggalkan metode/teknik mengajar seperti itu dan mulai berkreasi dengan menggunakan bentuk atau jenis metode pengajaran lainnya yang dapat menimbulkan perilaku aktif siswa, menarik dan menantang siswa untuk belajar, tidak membosankan dan lain sebagainya.

Momon Sudarman (2013:75) mengatakan bahwa “kreativitas guru yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan”. Dalam hal ini, kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Kreativitas guru juga berarti salah satu bentuk transfer karena di dalamnya melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru (Mohammad Ali & M. Asrori, 2009:44).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan ataupun ide-ide yang dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Jadi, Kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan terobosan-terobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar. Kreativitas sudah sepatutnya dimiliki oleh seorang guru demi memenuhi kebutuhan peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada. Kreativitas dari segi strategi, teknik, maupun metode tentunya tidak selalu sama dalam setiap

pertemuan sehingga diperlukannya variasi dan kesesuaian dalam setiap penggunaan metode yang digunakan. Kreativitas guru dapat berbentuk kemampuan guru dalam mengembangkan bahan atau materi dan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Kreativitas Guru**

Menjadi guru yang memiliki kreativitas bukan sesuatu yang mudah, terlebih lagi bagi kepribadian seorang guru yang hanya bisa diam menghadapi perkembangan sesuai perubahan zaman. Terdapat sedikit dari jumlah guru dan siswa yang memiliki kreativitas, namun terhambat oleh kurangnya sarana prasarana penunjang dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah yang menjadikan mereka hanya bisa diam dan tidak mengembangkan kreativitasnya. Bahkan ada guru yang mencoba membuat perubahan dengan bakat kekreativitasannya yang dianggap nyeleneh dari umumnya. Atas dasar itulah banyak dari orang kreatif yang minder dan enggan mengeluarkan kreativitasnya (Amik, 2016:40).

Kreativitas guru terdapat ciri-ciri yang terlihat dari bagaimana guru memiliki kesiapan dalam mengajar yaitu berupa persiapan dalam mengajar, proses mengajar sampai pemberian penilaian untuk peserta didik. Guntur Talajan menerjemahkan ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif adalah sebagai berikut:

”(1) Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) Guru kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun, (3) Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, (4) Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal yang baru baik melalui observasi, pengalaman, dan pengamatan langsung dan memulai kegiatan-kegiatan penelitian” (Guntur Talajan, 2012:34-35).

Kreativitas pada diri seseorang tampak pada sikap yang dimilikinya, seseorang yang kreatif cenderung sangat aktif, menyukai tantangan dan cerdas. Seseorang yang memiliki potensi dalam kreativitasnya dapat dikenali, yaitu dengan ciri-ciri:

“(1) Memiliki keinginan cukup besar, (2) Terbuka dengan pengalaman baru yang dimilikinya, (3) Panjang akal, (4) Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti), (5) Lebih menggemari tugas yang sulit, (6) Mencari dan memberikan jawaban yang memuaskan, (7) Memiliki pengorbanan pada diri sendiri untuk lebih bergerak dan aktif menjalan sebuah tugasnya, (8) Berpikir secara luwes, (9) Memberikan tanggapan suatu pertanyaan dengan jawaban yang cenderung lebih banyak, (10) Kemampuan beranalisis, (11) Memiliki banyak pertanyaan, (12) Dapat memberikan suatu penjelasan secara deskripsi secara baik, (13) Hobby membaca” (Slameto, 2010:147).

Guru kreatif pada suatu pembelajaran adalah guru yang dapat memberikan ilmu secara maksimal kepada peserta didik. Seorang guru harus mempunyai rasa keinginan yang besar dan tidak takut gagal. Terkadang, ada guru yang sangat pandai dan menguasai materi, tetapi belum tentu guru itu kreatif. Ia menguasai materi, tetapi ia tidak pandai dalam mengelola pembelajaran itu menjadi menarik dan tidak memperhatikan kegiatan yang siswa lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Itu pertanda bahwa guru hanya mengajar saja tanpa peduli apakah siswanya mengerti atau tidak. Ciri-ciri guru kreatif tergambar dari kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Brown ciri-ciri guru kreatif yaitu:

“(1) Mempunyai keinginan yang tinggi (curiosity), selalu mempelajari atau mencari tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya, (2) Setiap hal dianalisis dulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, lalu diendapkan dalam “gudang pengetahuannya”, (3) Memiliki intuisi yang tajam, yaitu kemampuan bawah sadar yang menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru, (4) *Self disciple*. Hal ini mengandung arti

bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan akhir, (5) Tidak akan puas dengan hasil sementara. Ia tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskannya, (6) Suka melakukan intropeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain, (7) Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi intruksi tanpa pemikiran” (Jamal Ma'mur Asmani, 2016:22).

Adapun menurut Mangwaskin, ia menyebutkan beberapa ciri-ciri guru kreatif yaitu:

“(1) Memiliki cara-cara terbaru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran, (2) Memiliki kemampuan merancang dan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri, (3) Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran, (4) Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, (5) Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas, (6) Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi social, (7) Memiliki kemampuan melakukan eksperimen-eksperimen dalam menjalankan tugasnya, (8) Memiliki mindset baik dan selalu berpikir positif, (9) Memiliki karakter taat beribadah, (10) Memiliki pribadi yang bisa dijadikan panutan bagi siswa dan rekan sesama guru” (Oktiani, 2016:227).

Berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru yang sudah dikemukakan oleh beberapa sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas guru dapat dilihat dari bagaimana guru dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran dengan caranya sendiri yang menunjukkan sebuah kekreatifan. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tidak takut gagal dalam mencoba sesuatu. Dalam kreativitasnya guru mampu menghasilkan hal baru dalam suatu proses pembelajaran, guru juga mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan juga menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

### 2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas tidak muncul begitu saja melainkan ada faktor yang mendorong atau mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku kreatif. Kreativitas merupakan proses dalam memberikan suatu pengaruh. Salah satu yang memberikan pengaruh yaitu kemampuan yang telah ada atau yang sudah dimiliki pada diri seorang individu. Wijaya & Rusyan berpendapat bahwa pengaruh tumbuhnya sebuah kreativitas terutama pada kalangan guru yaitu:

“(1) Keadaan dalam suatu pekerjaan yang dapat meningkatkan kecakapan dan pengetahuan dalam bertugas, (2) Terdapat kerjasama yang baik antara partner kerja dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi, (3) Adanya pemberian sebuah dorongan dan penghargaan dalam setiap suatu pekerjaan yang telah berhasil dilakukannya agar setiap upaya yang telah dilakukannya dalam memberikan hal positif bagi guru untuk meningkatkan prestasi peserta didik, (4) Adanya pemberian kepercayaan secara penuh kepada para guru untuk menunjukan dan meingkatkan kreativitasnya, (5) Memberikan sebuah kewenangan yang cukup besar kepada guru dalam setiap pemecahan suatu masalah didalam kerjanya, dan (6) Memberikan kesempatan kepada para guru dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan disekolah terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa” (Monawati, 2018:37-38).

Kreativitas juga dapat timbul melalui pengaruh faktor keturunan dan lingkungan sekitar, sehingga lingkungan biasanya dijadikan kualitas dari diri setiap individu. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas pada guru yaitu :

“(1) Faktor Internal (warisan dan psikologis) yaitu faktor yang sudah melekat pada dirinya dan bisa dikembangkan atau tumbuh menjadi suatu kreativitas yang lebih baik dari semula, faktor internal biasanya didapatkan dari suatu warisan dan psikologis. Begitu juga dengan seorang guru di dalam pekerjaannya dalam mengajar menginginkan perkembangan dalam mengajar untuk menjadi yang lebih baik dan berkualitas. (2) Faktor Eksternal (lingkungan sosial dan budaya) merupakan faktor yang juga pada umumnya dimiliki oleh seseorang terutama guru, dalam hal ini faktor eksternal terbagi menjadi empat kelompok yaitu: (a) latar belakang pendidikan yang dimiliki guru; (b) pelatihan guru dan organisasi



perguruan; (c) pengalaman mengajar; dan (d) kesejahteraan guru” (Pentury, 2017:269).

Hal senada juga dikemukakan oleh Uno, ia mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru yaitu:

“1) Faktor pendorong, faktor pendorong yang mempengaruhi kreativitas guru adalah: kepekaan dalam melihat lingkungan, kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak, komitmen kuat untuk maju dan berhasil, optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk, ketekunan untuk berlatih, hadapi masalah sebagai tantangan, lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter. 2) Faktor penghambat, faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru adalah: malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu, implusif, anggap remeh karya orang lain, mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji, cepat puas, tidak berani tanggung resiko, tidak percaya diri, tidak disiplin, dan tidak tahan uji” (Uno, 2012:155-156).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dapat terjadi ketika dalam pekerjaan yang dimiliki seseorang diharuskan meningkatkan suatu kecakapan dalam bertugas maka kekreativitasan pada diri seseorang tersebut akan muncul, pada hakikatnya kreativitas yang sudah ada di dalam diri kita jika terus diasah akan semakin meningkat.

#### **2.1.4 Indikator Guru Kreatif**

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Menurut Munandar indikator kreativitas dapat dilihat dari 4 aspek, yakni:

“(1) Pribadi adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif, (2) Pendorong yaitu lingkungan

yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang, (3) Proses kreativitas dilihat dari empat tahapan yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi, dan (4) Produk yaitu kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna” (Munandar, 2016:45).

Menurut Oemar “indikator kreativitas guru dalam mengajar yaitu ketika guru dapat: (1) memusatkan diri dalam mengajar, (2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar, (3) memusatkan pada proses dan produknya, (4) memusatkan pada kompetensi yang relevan” (Simatupang, Dkk, 2016:29).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru alangkah baiknya memiliki sifat inovatif dalam pembelajaran dan tidak pernah bosan untuk mengembangkan cara belajar baru serta senantiasa memacu siswa untuk selalu belajar agar dapat menciptakan suasana belajar yang produktif dan efektif.

### **2.1.5 Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru**

Kreativitas bukanlah hal baru, melainkan sesuatu yang sudah ada dan setiap guru mampu menciptakannya melalui inovasi, berfikir dan bertindak di luar hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga bukan milik pribadi guru-guru yang dianggap cerdas matematika (pandai menyelesaikan soal-soal matematika) dan cerdas bahasa (pandai bicara), tetapi kreativitas merupakan milik setiap individu yang mau berfikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa siswa yang ada dihadapannya (Ujiati, 2013:32).

#### **a. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Sumber Belajar**

##### **1) Pengertian Sumber Belajar**

Menurut Sobry Fathurrohman “Sumber belajar ialah tempat memperoleh bahan pengajaran” (Sobry Fathurrohman, Dkk, 2017:16). Sumber belajar adalah

segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman bidang ilmu yang dipelajarinya (Wina Sanjaya, 2008:228).

Sumber belajar juga dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2013:177).

Terdapat beberapa jurus jitu untuk mendongkrak keefektifan pembelajaran salah satunya adalah dengan mendayagunakan sumber belajar. Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, jika tidak kita akan ketinggalan zaman. Guru dalam pembelajaran dituntut agar tidak mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah saja (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar seperti majalah, surat kabar, dan internet (E.Mulyasa, 2011:174-177).

Dari definisi di atas, maka yang dimaksud sumber belajar yaitu segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik.

## 2) Macam-Macam Sumber Belajar

Menurut Majid sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

“(1) Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu di mana saja seseorang dapat belajar, maka tempat tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. (2) Benda, yaitu segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. (3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. (4) Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. (5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana, dan peristiwa lainnya dapat digunakan sebagai sumber belajar” (Majid, 2012:170).

Berdasarkan jenis-jenis sumber belajar di atas, menurut Mulyasa sumber belajar yang tersedia di sekolah antara lain:

“(1) Perpustakaan, merupakan sumber belajar yang paling baik untuk mendapat informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran. perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa bahan cetakan seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, dan surat kabar. (2) Media massa, merupakan sumber belajar yang menyajikan informasi terbaru mengenai sesuatu hal. informasi tersebut belum tentu sempat dimuat oleh sumber berupa buku, meskipun buku terbitan baru. Radio, televise, surat kabar, dan majalah merupakan sumber-sumber informasi terbaru mengenai kejadian-kejadian daerah, ditingkat nasional dan di dunia. (3) Sumber-sumber yang ada di masyarakat, salah satu sumber terbaik untuk mendapatkan informasi mengenai suatu wilayah adalah orang-orang yang tinggal di wilayah itu” (Mulyasa, 2013:179-181).

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

## 3) Kegunaan Sumber Belajar

Mulyasa mengemukakan beberapa kegunaan sumber belajar anatar lain:

- a. Sebagai pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh.

- b. Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasioanal untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
- c. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- d. Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran dengan ilmu pengetahuan lainnya.
- e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan (Mulyasa, 2013:182-183).

Sumber belajar itu sangat penting karena semua pengetahuan yang akan disampaikan ada di sumber belajar tersebut. Seorang guru haruslah pandai-pandai dalam menggunakan sumber belajar, jangan hanya menggunakan satu sumber belajar saja tetapi beberapa sumber belajar agar dapat dibandingkan isinya.

#### b. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

##### 1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran (Hamzah B Uno, 2011:7).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki

oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode (Rohman & Soffan, 2013:28).

Seorang guru dalam memilih metode perlu memperhatikan keefektifan metode untuk mengoptimalkan pembelajarannya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat mencapai keberhasilan. Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran (Supriadi & Deni, 2012:135).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

## 2) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Menurut Abudin Nata (2010:95) sedikitnya ada tujuh jenis metode dalam pendidikan islam, yaitu:

### a. Metode Teladan

Dalam Al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik.

Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani (Syafaruddin, 2009: 112).

Kata-kata uswah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang uswah sekaligus menjelaskan bahwa Rasulullah yang menjadi teladan bagi kita, adalah terdapat pada AlQur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahnya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*. (Depag, 2019:595).

b. Metode Kisah-Kisah

Metode kisah-kisah adalah metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam AlQur'an diantaranya, surah Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”. (Depag, 2019:235).

c. Metode Nasehat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Quran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.

Hal ini terdapat dalam surah Luqman ayat 13 dan 14, berikut kutipan ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ (١٤)  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya: (13) “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku



*dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.*  
(Depag, 2019:412).

d. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan (Ahmad Tafsir, 2016:32).

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecendrungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap itu, padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan.

Al-Quran membahasakan hukuman dengan adzab yang didalamnya diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukum ini, dan meminta perhatian dari umat manusia. Sedangkan kata ganjaran disebutkan dalam kata ajrun yang diulang sebanyak 105 kali. Menurut Abdullah relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya

dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada metode hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Salah satu contoh yang berkaitan dengan hukuman di dalam Al-Quran adalah tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: "Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana". (Depag, 2019:114).

Sementara yang berkaitan dengan ganjaran adalah tentang pahala yang didapat oleh orang yang beramal yaitu ampunan dari Allah dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai yang mana dijelaskan dalam Q.S.Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ يَعْلَمَ عَلَيْهِمْ سَعِيرًا  
وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ يَعْلَمَ عَلَيْهِمْ سَعِيرًا

Terjemahnya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui". (Depag, 2019:67).

f. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik. Sehubungan dengan dekatnya kata metode ceramah dengan kata tabligh maka ayat yang menunjukkan metode ceramah terdapat dalam Q.S Yasiin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya: *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".* (Depag, 2019:441)

g. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

c. Kreativitas Guru Dalam Pengelolaan Kelas

1) Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran (Bahaking Rama, 2014:198). Pengelolaan

kelas juga dapat didefinisikan segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan atau dapat dikatakan suatu upaya yang mendayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif agar mencapai tujuan pembelajaran (Rusydie, 2011:37).

Pembelajaran dapat berlangsung secara optimal jika seorang guru mampu mengatur peserta didik, sarana pengajaran dan mengendalikannya menjadi suasana yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lain juga merupakan prasyarat mutlak berlangsungnya pembelajaran yang efektif (Djamarah & Azwan, 2010:173-174).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2) Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya (Moch Uzer Usman, 2011:96). Dalam menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas agar dapat menangani atau memperkecil gangguan dalam kelas. Dalam mengelola kelas seorang guru harus mempunyai 6 prinsip, yaitu (1)

Kehangatan dan keantusiasan, (2) Tantangan, (3) Bervariasi, (4) Keluwesan, (5) Penekanan pada hal-hal positif, dan (6) Penanaman disiplin diri (Moch Uzer Usman, 2011:97-98).

## **2.2 Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **2.2.1 Pengertian Akidah Akhlak**

*Aqidah* dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis *akidah* berarti iman atau keyakinan (Mohammad Daud Ali, (2011:199).

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziry mengatakan “akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu” (Yunahar Ilyas, 2014:1). Sebagian ulama *Fiqih* juga mendefinisikan “akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah, qada dan qadar dan adanya hari kiamat” (Ahmad, 2008:116).

Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai

akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan kepada Qada dan Qadar. Akidah merupakan akar pokok agama islam (Muhammad Alim, 2011:125).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu khalaqa-yahluqu yang berarti menciptakan. Berdasarkan akar kata yakni khlaqu-yahluqu ini pula pada kata makhluk (yang diciptakan) dan kata khaliq (pencipta), dengan demikian akhlak merupakan sikap dan perilaku manusia yang datang dari pencipta-Nya. Menurut bahasa akhlak merupakan tingkah laku, tabiat atau perangai. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk, mengatur perilaku manusia, serta mampu menentukan perbuatan akhir (Syuhada & Fida' Abadilah, 2021:145). Ditemukan dalam QS Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Depag, 2019:564).

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawih mendefenisikan akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang

terdorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Kutsiyyah, 2019:5).

Adapun menurut Al-Jurjani menjelaskan bahwa:

“Akhlahk merupakan kondisi jiwa yang stabil dan sumber keluarnya perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang keluar dari jiwa tersebut perbuatan baik, kondisi seperti ini disebut akhlahk terpuji. Begitupun sebaliknya, apabila yang keluar dari jiwa adalah perbuatan buruk, maka kondisi yang menjadi sumbernya disebut akhlahk tercela” (Mahmud, 2018:10).

Sedangkan Asnil berpendapat bahwa “akhlahk adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian” (Asnil Aida Ritonga, 2013:309). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlahk adalah perbuatan yang mudah dilakukan tanpa berpikir dan tingkah laku itu berasal dari dalam diri pelakunya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

Akhlahk menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, diantaranya menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolak ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang akhlahk itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Kepribadian manusia yang baik tercermin dari akhlahk sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Pembentukan akhlahk adalah pembiasaan tingkah laku mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Terjemahnya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,

*dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Depag, 2019:545).*

Pendidikan akhlak adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. *Kedua*, melalui cara belajar dengan membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia dan latihan. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan serta mewarnai corak kepribadian dan menanamkan tanggung jawab sesuai cita-cita Islam telah menjiwai. Sebagaimana landasan firman Allah Surah Ali-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya: *“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.* (Depag, 2019:52).

Berdasarkan pengertian diatas terkait akidah dan akhlak dapat dipahami bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Akidah merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT melalui kegiatan



bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kokoh kepada Allah yang wajib disembah serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.2.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Setiap kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Daradjat, 2012:29).

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran tentang nilai-nilai akidah atau keyakinan dan juga mengandung nilai-nilai akhlak. Ibrahim & H. Darsono menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi” (Ibrahim & H. Darsono, 2008:5).

Kemudian, Barmawie juga mengemukakan tujuan dari pendidikan akhlak yaitu “supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan

Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis” (Barmawie Umary, 2013:2). Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tujuan akidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

## **2.3 Pembelajaran Yang Efektif**

### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran Efektif**

Menurut Trianto “pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya” (Trianto, 2010:17). Sedangkan efektif merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rosalina, 2012:3).

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran perlu diciptakan menjadi sesuatu yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya (Dhita Safitri, Dkk, 2020:129).

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik,

kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. pembelajaran efektif juga suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan (Fakhrurrazi, 2018:87).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan pada perencanaan awal.

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru (Slameto, 2013:75-76).

Pembelajaran efektif memiliki tujuan yang telah dirumuskan berhasil guna diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat (Saefudin & Berdianti, 2016:34).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Ketuntasan belajar siswa hendaknya disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah (Susanto, 2013:53).

### **2.3.2 Indikator Pembelajaran Yang Efektif**

Dalam kondisi ideal, setelah pembelajaran dilakukan maka diharapkan salah satu aspek terjadi perubahan pada peserta didik. Namun, kenyataan yang terjadi bahwa tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran lebih banyak peserta didik yang tak terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif (Yusuf, 2017:15).

Terkait hal tersebut, beberapa ahli mengungkapkan beberapa indikator yang dianggap urgen untuk dimunculkan sebagai ciri pembelajaran yang dikatakan efektif. Menurut Wotruba & Wright mengungkapkan tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik. Adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topic satu dengan topic lainnya selama pertemuan berlangsung.
- b. Komunikasi yang efektif. Mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan berbicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses mengajar menjadi “hidup”.

- d. Sikap positif terhadap peserta didik. Dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada orang perorang. Sedangkan dalam kelas besar diberikan kepada kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Sikap positif terhadap siswa yaitu menerima respon siswa yang benar maupun yang salah, memberi tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan, menyampaikan tujuan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif, serta mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.
- e. Pemberian nilai yang adil. Sejak dari awal pelajaran, siswa dapat diberitahu berbagai macam penilaian yang akan dilakukan, seperti tes formatif, makalah proyek, tes akhir, dan pertanyaan lainnya yang mempunyai kontribusi terhadap nilai akhir.
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda, kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik. Evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan (Hamzah B. Uno, 2011:174).

Mandagi & Degeng juga mengatakan: “keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-pelajar serta beberapa aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari” (Mandagi & Degeng, 2019:124).

Adapun menurut Slavin dikutip dalam Handayani menjelaskan beberapa indikator dalam mengukur keefektifan pembelajaran, yaitu:

“(1) Kualitas pembelajaran, adalah seberapa jauh informasi yang diuraikan sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan tingkat kesalahan kecil, (2) Kesesuaian tingkat pembelajaran, adalah sejauh mana guru membawa peserta didik siap mempelajari materi yang baru, (3) Intensif, adalah seberapa besar usaha memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar dan mempelajari materi yang diberikan, dan (4) Waktu, seberapa banyak waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang disampaikan” (Handayani, 2019:3).

### 2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Menurut Winarno Surahmad dikutip dalam Wina Sanjaya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya “(1) Penggunaan strategi dan metode pembelajaran, (2) Merancang materi pembelajaran, (3) Penggunaan media pembelajaran, (4) Evaluasi pembelajaran, dan (5) Gaya mengajar guru” (Wina Sanjaya, 2008:141).

Adapun menurut Laskarilmubro dikutip dalam Oemar Hamalik faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu:

1. Faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Terdiri dari faktor biologis dan psikologis.
  - a) Faktor biologis  
Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu.
  - b) Faktor psikologis  
Faktor psikologis meliputi kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap, stabil, dan sikap mental yang positif dalam proses belajar mengajar.
2. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu (Oemar Hamalik, 2013:171).

Terkait hal tersebut, Ahmadi & Prasetya juga menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya:

1. Faktor raw input (yakni faktor siswa itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda.
2. Faktor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
3. Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari:
  - a) Kurikulum
  - b) Program atau bahan pengajaran.
  - c) Sarana dan fasilitas.
  - d) Guru (tenaga pengajar)(Ahmadi & Prasetya, 2010:103).

## 2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Fathatul Matin Muhailataini (2018) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul penelitian ***“Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di Madrasah Ar-Rahmaniyah Pattani-Thailand Tahun 2017”***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pertama yaitu dengan selalu menerapkan sikap keteladanan didalam keseharian, agar peserta didik mencontoh perilaku tersebut. Kedua, kreativitas lainnya adalah dengan bermain peran, tujuannya adalah agar para peserta didik terlibat semua dalam berfikir. Ketiga, guru mengajak menonton film yang sesuai dengan materi, tujuannya adalah agar para siswa lebih memahami bagaimana proses implementasi tersebut dan berharap agar peserta didik juga bisa menghayati dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Skripsi Septi Zainun Hayati (2018) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul penelitian ***“Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar”***. Hasil penelitian ini menunjukkan kreativitas yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: (1) dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak

mengembangkan metode pembelajaran dengan mengkombinasikan beberapa metode ceramah, diskusi, penugasan, Tanya jawab dan problem solving yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum 2013, (2) mengembangkan media pembelajaran, (3) mengembangkan sumber belajar.

Dari kedua penelitian relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kreativitas guru akidah akhlak. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang ingin diteliti dalam penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan fokus masalah yang ada pada kedua penelitian sebelumnya. Jadi menurut pandangan peneliti kedua judul di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sehingga layak dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

## 2.5 Kerangka fikir

